



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 21, No. 2 (2022)

Research Article

Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi

Muhammad Nur Ichsān Azis

BRIN, Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban

E-mail: muha276@brin.go.id

Abstract: In studies on Islamization, the Minahasa region is often overlooked because it is considered one of the regions that successfully underwent Christianization. However, upon closer examination, Islam in the Minahasa region is believed to have had contact with carriers of Islamic teachings from various regions in the Nusantara archipelago. Traces of Islamization can be found through the ongoing relationships and interactions between the community. This article uses a historical method with a descriptive-analytical social science approach. Minahasa is one of the regions with a unique legacy of Islamic civilization compared to other regions in the Nusantara. The meeting of Islam and Christianity has become a separate forum for the Minahasa community in fostering a sense of tolerance, plurality, and multiethnicity to the present day.

Keywords: Islamization; Islamic Culture; Minahasa

Abstract: Kawasan Minahasa, dalam kajian Islamisasi, seringkali dilewatkan karena dianggap sebagai salah satu kawasan yang mengalami kesuksesan dalam kristenisasi. Padahal apabila kita melihat lebih jeli, justru Islam di kawasan Minahasa dianggap lebih dahulu mengalami kontak dengan para pembawa ajaran Islam dari berbagai daerah di Nusantara. Jejak Islamisasi dapat ditemukan melalui hubungan dan interaksi masyarakat yang terus berkembang. Artikel ini merupakan tulisan yang menggunakan metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial yang bersifat deskriptif-analisis. Minahasa menjadi salah satu kawasan dengan warisan peradaban Islam yang cukup unik dibandingkan dengan kawasan lainnya di Nusantara. Pertemuan Islam dan Kristen menjadi wadah tersendiri bagi masyarakat Minahasa dalam menumbuhkan rasa toleransi, pluralitas, dan multietnis hingga masa sekarang ini.

Kata kunci: Islamisasi; budaya Islam; Minahasa

Pendahuluan

Historiografi lokal yang membahas kajian sejarah Islamisasi di Nusantara cukup banyak ditemukan, namun untuk kajian Minahasa minim diperoleh. Beberapa kajian Islamisasi di Nusantara ditemukan dalam Hamka¹, Hasjmy² (1981), Drewes³, Johns⁴, WM. Hadi⁵ dan beberapa akademisi yang mencoba mengkaji kembali Islamisasi di Nusantara. Secara spesifik, Islamisasi di Nusantara berkaitan erat dengan kedatangan dan proses persebaran Islam di daratan Sumatera dan Jawa⁶ sejak masa niaga maritim⁷ yang dihubungkan dengan saluran Islamisasi di masa tersebut. Di Minahasa, kajian seperti ini minim diperoleh sehingga persepsi Islamisasi di Minahasa belum berkembang hingga hari ini. Salah satu saluran Islamisasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan Islamisasi di Minahasa adalah saluran niaga dan jaringan maritim yang terbentuk di masa lalu. Seperti dalam kajian yang ditawarkan oleh Azis⁸, Lopian⁹, Lopez¹⁰ yang menunjukkan bahwa konversi Islam di kawasan Minahasa adalah dampak dari integrasi dan interkoneksi dari jalur rempah global.

Reinterpretasi terhadap Islamisasi di Minahasa perlu dikaji untuk menunjukkan integrasi dan interkoneksi Islamisasi di Nusantara secara umum. Paradigma tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung hampir di semua kawasan Nusantara dengan periodisasi yang berbeda-beda. Historiografi lokal Minahasa mengenai Islamisasi Minahasa menjadi tujuan dari artikel singkat ini yang diharapkan mampu berkontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam di kawasan Timur Nusantara, atau setidaknya sebagai sebuah konsep kecil dalam jaringan Islam di kawasan tertentu.¹¹

¹ Hamka, *Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Pesisir Sumatera Utara*, dalam Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia (Jakarta: Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, 1963).

² A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Indonesia* (Bandung: Al Ma'arif, 1993).

³ G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (2020).

⁴ A. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *The Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993); A. Johns, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History," *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 1 (1961).

⁵ Abdul Hadi WM et al., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 1, Akar Histori Dan Awal Pembentukan Islam* (Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

⁶ Azis, "Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu," *Thaqāfiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 1 (2016); Denys Lombard, "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia)," *Le Carrefour Javanais* (n.d.): 2008.

⁷ Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (University of Hawai'i Press, 2019); Lombard, "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia)."

⁸ Muhammad Nur Ichsan Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 1 (2019).

⁹ Adrian B. Lopian, "Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari," *an Inauguration Ceremony as Professor at the Faculty of Letters UI (University of Indonesia) in Jakarta* (1991); Adrian B. Lopian, "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Masa," *Buletin Al-Turas* 2, no. 3 (2018).

¹⁰ A.C. Lopez, "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900" (Doctoral Thesis, Leiden University, 2018).

¹¹ Singgih Tri Sulistyono, "Paradigma Maritim Dalam Membangun Indonesia: Belajar Dari Sejarah," *Lembaran Sejarah* 12, no. 2 (2016): 1.

Kajian ini tidak lepas dari konsep jaringan global di masa lalu mengenai jalur rempah¹² di mana Maluku menjadi tujuan utama dalam jaringan global tersebut. Aktivitas maritim berkaitan dengan masyarakat sebagai aktor utama, dan berbagai macam peninggalan sebagai bukti di dalamnya. Aktivitas maritim tersebut kemudian menghubungkan kawasan strategis penghubung ke Maluku, termasuk Minahasa. Minahasa terintegrasi dan terkoneksi langsung dengan beberapa kawasan hingga abad ke-20 dimana Minahasa dianggap sebagai ‘penghubung’ langsung ke Maluku. Sejak pengaruh kedatangan para pedagang ke Semenanjung Laut Sulawesi, Minahasa dimasukkan sebagai salah satu daerah penyuplai komoditas¹³, dan secara tidak langsung sebagai tempat singgah bagi para pelaut-peniaga. Aktivitas tersebut tidak hanya untuk keperluan ekonomi, melainkan juga membangun relasi, interaksi, dan jejaring sosial.

Islamisasi Minahasa mengalami pengaburan sejarah akibat dari pengaruh kolonisasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, khususnya Belanda, sampai peran para pendatang lainnya di kawasan tersebut. Di sisi lain, kondisi ini juga membuat historiografi lokal mengenai Manado banyak bersinggungan dengan sudut pandang ‘kolonial’, sehingga catatan Minahasa erat kaitannya dengan laporan-laporan kolonial.

Selain karena pengaruh eksternal, pengaruh internal juga berimplikasi pada kurangnya informasi mengenai Islamisasi di Minahasa, sehingga belum ditemukan kajian yang komprehensif mengenai kawasan tersebut. Karakteristik kawasan di Minahasa tidak lepas dari entitas Minahasa yang tidak memiliki sistem pemerintahan seperti kawasan lain di Nusantara. Tidak adanya kekuatan lokal atau kerajaan lokal yang dominan membuat pengaruh di kawasan tersebut juga sedikit ditemukan. Salah satu konteks kuat yang mampu menunjukkan Minahasa sebagai kawasan Islamisasi adalah kajian dari kawasan utara Nusantara yang menghubungkan ke Maluku. Jaringan tersebut mampu menunjukkan bahwa terjadi proses Islamisasi di daratan Minahasa melalui bukti arkeologis yang ditinggalkan oleh para pembawa Islam di kawasan tersebut.

Catatan yang paling banyak ditemukan mengenai kontak Islam dan Minahasa dari kalangan pedagang Arab yang datang ke daerah pesisir Minahasa, Manado dan Kema, dalam jaringan perniagaan Malaka-Maluku. Selanjutnya, ada juga yang menyebutkan bahwa kontak Islam ditemukan dari kedatangan para tukang dari berbagai daerah untuk membangun loji dan benteng milik Belanda di Manado. Bahkan di masa selanjutnya, beberapa kajian menghubungkannya dengan konteks politik Nusantara antara kelompok Islam yang menolak tindakan pemerintah kolonial di berbagai kawasan strategis di Nusantara pada abad ke-19.

Dinamika di atas mampu menunjukkan bahwa Minahasa telah menjalin kontak dengan Islam, meski belum terjadi Islamisasi yang menyeluruh di daratan Minahasa. Jejaring yang terbentuk menjadi salah satu bukti kuat di samping bangunan arkeologis sebagai penanda kontak. Di sisi lain, Minahasa dapat juga disebut sebagai *feeder point*

¹² Kenneth R. Hall and Anthony Reid, “Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power and Belief,” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 37, no. 2 (1994).

¹³ David Henley, “Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930,” *International Asianforum* 37, no. 1–2 (2006).

dalam jaringan niaga Nusantara antara Maluku-Malaka dalam jaringan maritim perniagaan di masa lalu.¹⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islamisasi di Minahasa terbentuk melalui jalur niaga yang bersinggungan dengan kekuatan politik sekitar abad ke-19 sampai ke-20. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo bahwa peristiwa sejarah bersinggungan erat dengan aktivitas sosial masyarakat, termasuk dalam bidang ekonomi, sehingga kajian ini dapat disebut sebagai sebuah kajian sejarah sosial.¹⁵

Kawasan Minahasa merupakan pertemuan dialektis antara kawasan *hinterland* dan *coastal area* yang menjadi 'penghubung' antar wilayah, antar masyarakat, dan antar komoditas melalui jaringan lalu lintas niaga. Lebih jauh lagi, simpul-simpul aktivitas tersebut tidak hanya berlangsung melalui aktivitas sosial-ekonomi, namun juga penyebaran ideologi yang dapat diperkuat melalui *sea system* yang terintegrasi antarwilayah, antar masyarakat, dan antar komunitas.¹⁶

Berdasarkan data di atas, tulisan ini berusaha melihat sebuah proses Islamisasi dan warisan peradaban Islam di daratan Minahasa sampai memasuki abad ke-20. Respon utama yang ingin dimunculkan dalam kajian ini adalah Bagaimana poros dan saluran Islamisasi berimplikasi pada perkembangan Islam di sebuah kawasan, terutama Minahasa? Selanjutnya sejauh mana relasi masyarakat dalam proses Islamisasi di Minahasa dalam aktivitas ekonomi dan sosialnya untuk perkembangan masyarakat Muslim di Minahasa? Dan mengapa bukti arkeologis yang ditemukan mampu menunjukkan bahwa proses dan poros Islamisasi di Minahasa berdampak positif dalam pewacanaan Islamisasi di Minahasa, dan Nusantara? Tiga pertanyaan singkat di atas berusaha dijawab untuk menunjukkan bahwa Islamisasi di Minahasa berlangsung, dan secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa tidak hanya pengaruh kristenisasi yang berkembang pesat di Minahasa, melainkan pengaruh Islam juga berkembang cukup masif di kawasan tersebut.

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah yang menggunakan metode sejarah. Data kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan, menarasikan, dan menganalisis proses Islamisasi yang terjadi di Semenanjung Laut Sulawesi. Metode sejarah menggunakan empat tahapan utama yakni; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab permasalahan yang disampaikan. Metode tersebut yang bersifat analisis-kualitatif menggunakan sumber primer dan sekunder pengumpulan data yang telah dilakukan.¹⁷ Sumber utama dalam tulisan ini merupakan arsip, dokumen, dan naskah, serta beberapa buku pendukung untuk menganalisis proses Islamisasi yang berlangsung, khususnya Semenanjung Laut Sulawesi.

Teori mengenai pengaruh Islam di Nusantara sampai sekarang belum selesai. Drewes dan Snouck Hurgronje, sepakat bahwa Islam berasal dari India yang dibuktikan melalui jejaring niaga dari India hingga ke Nusantara.¹⁸ Di sisi lain, penganut teori Arab,

¹⁴ Susanto Zuhdi, "Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century," *Journal of Maritime and National Integration* 2, no. 1 (2018): 31.

¹⁵ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah," *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan* (2013).

¹⁶ Lopian, "Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari."

¹⁷ Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah."

¹⁸ Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia," 8.

Uka Tjandrasasmita, dan Naquib al-Attas, dalam Azra membuktikan tidak hanya melalui jejaring perdagangan, tetapi jejaring pemikiran juga berpengaruh yang menghasilkan khazanah dalam literatur Nusantara sebagai *worldview* keislaman.¹⁹ Pandangan terakhir berasal dari Persia dan Cina yang masing-masing didukung oleh de Graff, Lombard, melalui warisan tradisi, kultur, hingga keseharian masyarakat muslim Nusantara.²⁰

Dengan demikian, islamisasi merupakan hal yang tidak akan terputus sampai kapan pun melalui proses dan kegiatan penting di dalamnya; berniaga dan berdakwah. Sejak awal penerimaan sampai pada persebarannya perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa faktor. Faktor ekonomi dan kondisi masyarakat, serta faktor penyebabnya pun menjadi bagian penting dari islamisasi yang terjadi di Sulawesi Utara. Para aktor memiliki peran masing-masing sesuai dengan "keahliannya" untuk menyebarkan ajaran Islam, apalagi ketika daerah pesisir utara pulau Sulawesi menjadi *entrepot* para pedagang Muslim yang berusaha menemukan Maluku melalui Laut Sulawesi. Letak posisi yang dalam gambaran para kartografer di masa lalu mengatakan sebagai salah satu tempat strategis untuk menghubungkan daratan Cina dengan Maluku melalui Selat Luzon, Laut Sulawesi menuju Amboina dan Ternate. Dengan demikian, proses Islamisasi yang terjadi harus memiliki batasan dan ruang lingkup untuk memfokuskan penulisan yang dilakukan. Dalam kajian ini dibatasi pada proses Islamisasi di Kawasan Semenanjung Laut Sulawesi melalui jalur perdagangan maritim, terutama ketika para pedagang yang mencari rempah-rempah sebagai kawasan strategis penghubung ke daratan Asia, Cina ke daratan Ternate-Tidore.

Minahasa: Konteks Wilayah dan Jaringan Global

Diskursus Minahasa akan memunculkan sebuah interpretasi mengenai kawasan yang sukses dengan proses Kristenisasi dan keberhasilan pemerintahan Belanda di Nusantara, selain Ambon dan wilayah Maluku. Minahasa dalam berbagai literature ditemukan sebagai sebuah kawasan yang dikenal dalam jaringan global dan internasional. Sebuah peta lama menunjukkan bahwa Minahasa telah dikenal sebagai salah satu kawasan yang memproduksi komoditas beras pada abad ke-16 dan menyuplainya ke Maluku.²¹ Di samping itu, seorang kartografer, Nicolas Desliens, menunjukkan dua kawasan penting dalam peta jaringan niaga yakni Manado dan Kema di Minahasa.²² Bahkan hal ini diperkuat dalam kartografi yang dikumpulkan oleh Suarez sebagai jaringan niaga dari dan menuju Maluku.²³

Apabila dilihat lebih jeli, peta daratan Minahasa pada gambar 1 menjadi kawasan penghubung untuk tiga kawasan penting dalam jaringan niaga di masa lalu yakni Laut Sulawesi, Selat Makassar, dan Selat Maluku. Kawasan Minahasa dalam catatan Wigboldus terangkum cukup lengkap ketika membahas mengenai hubungan politik-ekonomi dan

¹⁹ Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19."

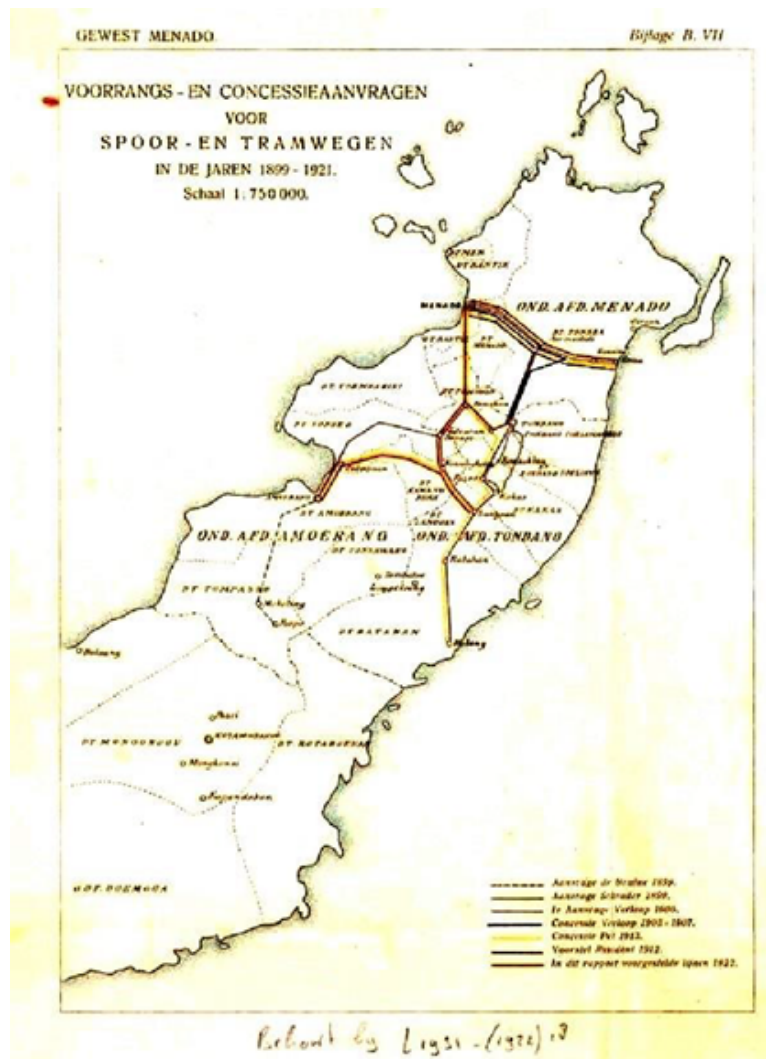
²⁰ Lombard, "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia)."

²¹ Jouke S. Wigboldus, "A History of the Minahasa c. 1615-1680," *Archipel* 34, no. 1 (1987).

²² E.C. Goedee Molsbergen, *Geschiedenis van Den Minahasa Tot 1829* (Land Archivaris: Landsdrukkerij-Weltevreden, 1928), 8.

²³ Thomas Suarez, *Early Mapping of the Pacific: The Epic Story of Seafarers, Adventurers and Cartographers Who Mapped the Earth's Greatest Ocean* (Singapore: Tuttle Publishing, 2013), 128–129.

hegemoni sosial.²⁴ Selain itu, Minahasa juga ditunjukkan melalui kawasan pesisir sebagai daerah *feeder point* untuk komoditas niaga. Kawasan Minahasa menghubungkan beberapa pulau yang ada di Semenanjung Laut Sulawesi, dan juga sebagai daerah pesisir yang mudah untuk dijangkau di masa lalu.²⁵ Ketika Padtbrugge melakukan perjalanan ke Minahasa, Padtbrugge menunjukkan bahwa kawasan dianggap sebagai kawasan yang kurang ramah.²⁶ Alasan tersebut tidak lepas dari kondisi geografis, angin musim, dan juga kedalaman kawasan pesisir pantai yang hanya kapal tertentu yang dapat mengunjunginya. Meski demikian, Minahasa dianggap sebagai kawasan yang strategis untuk menuju Maluku.²⁷



Gambar 1. Kartografi Daratan Minahasa sampai Abad ke-20

Sumber: www.leiden.edu.nl/Minahasa

²⁴ Wigboldus, "A History of the Minahasa c. 1615-1680."

²⁵ W. Makaliwe, "A Preliminary Note On Genealogy and Internerriage In the Minahasa Regency, North Sulawesi," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 137, no. 2/3 (1981): 244–258.

²⁶ H.B. Palar, *Wajah Lama Minahasa* (Bogor: Yayasan Gibbon, 2009), 165.

²⁷ Molsbergen, *Geschiedenis van Den Minahasa Tot 1829*, 10.

Catatan mengenai Minahasa yang ditemukan dalam literatur lebih dikenal melalui laporan kolonial. Laporan kolonial menunjukkan bahwa beberapa pedagang dari Arab, India, Gujarat dan Cina, telah terlibat aktif dalam perniagaan komoditas beras di Minahasa. Kedatangan mereka ke Minahasa mengikuti jalur niaga maritim Nusantara yang menghubungkan Malaka-Maluku. Kawasan Minahasa adalah daerah yang terintegrasi dalam suplai komoditas hingga abad ke-20. Penguasa lokal, *local chieftdom*, yang berperan aktif di daratan Minahasa terlibat dalam perniagaan dan suplai komoditas.²⁸ Tidak hanya sampai di situ, mereka juga terlibat dalam mendukung aktivitas persebaran ideologi dan konversi keagamaan, sehingga berdampak pada kehidupan sosial dan politik, hingga ekonomi masyarakat di Minahasa.²⁹ Di Minahasa status sosial menjadi salah satu faktor pendukung untuk memperkuat legitimasi politik dan status sosial. Fakta sejarah menunjukkan ketika kawasan Minahasa mampu menunjukkan kekayaan dengan menjual dan menyuplai komoditas dengan harga yang cukup tinggi di awal abad ke-20.³⁰

Selain itu, warisan kolonial memperkuat posisi Minahasa dalam jaringan yang lebih luas. Loji dagang yang dibuat oleh Spanyol paska menduduki Manila dan melakukan ekspansi ke Minahasa berimplikasi pada perkembangan Minahasa.³¹ Dalam jaringan yang lebih luas, loji dagang yang dibangun di Kema dan Manado, Minahasa, ada di Manado dan Kema menjadi sebuah tempat penyimpanan komoditas yang berasal dari Maluku dan Ambon. Loji dagang tersebut didirikan dan berfungsi ganda sebagai kantor pengontrol niaga dan aktivitas perdagangan.³²

Menariknya, Minahasa mengalami dinamika yang signifikan awal abad ke-19. Wilayah strategis Minahasa menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk struktur pemerintahan baru di Minahasa. Gubernur Jenderal, Van der Capellen, mengeluarkan kebijakan pembentukan sistem pemerintahan baru tersebut melalui *Staatsblad*, no. 10, tertanggal 14 Juni 1824 yang menunjuk Manado sebagai residensi baru dalam tatanan pemerintahan Hindia Belanda serta beberapa kawasan lain menjadi daerah dibawah Manado yang menunjukkan seorang kepala daerah yang dikenal dengan nama *Resident*.³³ Di bawah tatanan baru tersebut Manado ditunjuk sebagai ibu kota residen

²⁸ Henley, "Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930"; Wigboldus, "A History of the Minahasa c. 1615-1680"; Suharman Hamzah et al., "Development of New Port in Minahasa Utara: A-Pre Feasibility Study," *AIP Conference Proceedings* 1903 (2017).

²⁹ "Memorie Wegens Den Presenteren Staat van Zaken in de Moluccas, Opgesteld door Jan Elias van Myllendonk, Afgaande Gouverneur En Directeur van Ternate," July 20, 1756, NA VOC, inv. 1.04.02, inv. 8163; "Ternatse Advisen," September 18, 1792, 388 no.168, NA VOC 1.04.02, inv. 3957.

³⁰ A Syahid and J M Tulung, "Minahasa Dan Nusa Utara: Sebuah Episentrum Eksplorasi Studi Sosio-Religio-Etnografis Pada Tingkat Lanjut," *Tumou Tou* (2016); Alex J. Ulaen, "Laut Yang Menyatukan: Mengungkap Ruang-Jejarang Laut Maluku," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017).

³¹ Pieters Bleeker, *Reis Door de Minahassa En Den Moluschen Archipel Gedaan in de Maanden September En Oktober 1885 in Het Gevolg van Den Gouverneur Generaal Mr. A. J. Duymaer van Twist*, vol. 1 (Batavia: Lange, 1856), 93–94.

³² Adrian B. Lopian, "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries," *Moussons*, no. 7 (2004).

³³ "Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824," no. 10 (June 14, 1824); "Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824," no. 28a (1939) Waarbij wordt bepaald, dat de Sanguinische, atlantische of andere voor het onder Ternate, gestaan hebbende Eilanden, ten noorden van Menado gelegen, voortan een gedeelte van den Residentie Menado zullen uitmaken, S Gravenhage: ter Drukkerij van A. D. Schinkel.

dengan membawahi beberapa daerah yang dikenal dengan nama *onder residentie*, *afdeeling*, dan *onderafdeeling* dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda sampai abad ke-20.³⁴

Dengan demikian, Minahasa dalam konteks ruang dan jaringan global berada pada kawasan yang strategis dan menguntungkan untuk aktivitas niaga maritim. Kondisi tersebut membawa Minahasa pada keterlibatan mereka dalam aktivitas politik-ekonomi dari berbagai kelompok masyarakat. Praktik ini kemudian dikenal sebagai satu sistem politik antara *local chieftdom*, masyarakat dan Pemerintah Hindia Belanda, serta keterlibatan kawasan tersebut dalam jaringan global atau yang dikenal dengan sebutan jalur jejaring *Philip's Channel*.³⁵

Proses dan Poros Islamisasi Minahasa Sampai Abad Ke-20

Salah satu saluran Islamisasi yang berperan penting dalam proses Islamisasi adalah aktivitas perdagangan di masa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, Minahasa memiliki keterlibatan dengan beberapa kawasan, termasuk ke daerah bandar-bandar utama dimana daratan Minahasa tercatat sebagai daerah penyuplai berbagai komoditas sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Minahasa termasuk daerah yang strategis sebagai *feeder point* komoditas rempah yang dibuktikan dengan keberadaan kelompok pelaut-peniaga yang terlibat aktif di berbagai bandar Minahasa. Ditemukan ada beberapa daerah pesisir penting di Minahasa yang terbagi dalam beberapa periode dan produksi komoditas. Kawasan tersebut di antaranya Manado, Kema, Amurang, dan Belang, serta Tondano yang masuk dalam wilayah *Residentie* Manado sejak tahun 1865.

Aktivitas niaga di Minahasa dapat ditelusuri melalui arsip pemerintah kolonial dan tradisi lisan masyarakat setempat untuk proses Islamisasi di kawasan Minahasa. Catatan pertama adalah relasi Spanyol dengan Minahasa, melalui pesisir Kema, yang diperkuat dengan dibangunnya loji dagang milik Spanyol di pantai Kema.³⁶ Kema aktif sebagai kawasan yang terbuka bagi para pedagang kemungkinan jauh sebelum dominasi Eropa di Minahasa. Hal ini diperkuat ketika jaringan lalu lintas niaga yang menghubungkan Manila dan Maluku terbentuk pada abad ke-16. Dalam catatan itu dituliskan bahwa kapal-kapal milik pedagang Eropa dinahkodai oleh orang-orang 'moor' dari Filipina.³⁷ Apabila dihubungkan melalui peristiwa sejarah, entitas 'moor' adalah istilah yang diberikan oleh orang Eropa untuk kelompok Muslim Afrika paska penaklukan Andalusia dan entitas tersebut bertahan di Filipina sejak penaklukan Spanyol atas Manila pada tahun 1580.³⁸

³⁴ Pauline Dublin Milone, *Urban Area in Indonesia: Administrative and Census Concepts* (Berkeley: University of California, 1996), 11.

³⁵ Peter Borschberg, *The Singapore and Malacca Straits: Violence, Security and Diplomacy in the 17th Century* (Singapore: University of Hawai'i Press, 2010) Konsep *Philip's Channel* adalah kawasan bandar-bandar yang terhubung akibat jaringan niaga maritim dari Malaka-Singapura-Sulu-Laut Sulawesi-Selat Makassar-Maluku dalam suplai komoditas rempah-rempah global.

³⁶ Irfanuddin Wahid Marzuki, "Perkembangan Struktur Tata Ruang Kota Pantai Dan Kota Pedalaman Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1789-1945" (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2019); Lopian, "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Masa"; Lopian, "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries."

³⁷ Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19."

³⁸ Ifor B. Powell and Najeed M. Saleeby, "Studies in Moro History, Law and Religion," *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979); James A. LeRoy, Emma Helen Blair, and James A. Robertson, "The Philippine Islands, 1493-1898," *The American Historical Review* 11, no. 3 (1906).

Keaktifan Kema sebagai salah satu jalur niaga juga berimplikasi positif bagi persebaran ideologi dan konversi agama sejak abad ke-17. Tradisi lisan mengungkapkan bahwa jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa, orang para pedagang Arab telah terlibat aktif dalam jaringan niaga di Kema. Tidak hanya sampai di situ, mereka juga membangun pemukiman-pemukiman sederhana di pesisir pantai Kema sembari menunggu angin musim untuk melanjutkan pelayaran. Dalam kompilasi *oral history* yang ditemukan mengisahkan bahwa nama Kema sendiri tidak lepas dari pengaruh bahasa asing yang dialihbahasakan. Penduduk lokal memperkirakan bahwa nama Kema berasal dari kata 'alkhaima' yang diartikan sebagai 'tenda'. Sedangkan dalam catatan kolonial menyebut nama 'Kuemas' yang berarti 'Karang'. Dua temuan ini sebenarnya tidak bertentangan apabila Kema direpresentasikan dalam kawasan jaringan maritim. Kata 'khaima' yang kemudian menjadi Kema jika merujuk pada data sejarah, maka sesuai dengan kondisi Kema sebagai daerah persinggahan, dan kata 'Keumas' merujuk pada amatan geografis Kema dari laut lepas yang mirip dengan karang.

Selain Kema, bandar menjadi salah satu kawasan yang juga dikenal dalam jaringan global dan lokal. Para pelaut-peniaga menyebutnya sebagai bandar Manado melalui relasi niaga. Relasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas niaga ke Maluku. Catatan mengenai pedagang Asia; Arab, Melayu, Cina, Ternate, Maluku dan Jawa dapat diidentifikasi dengan baik di kawasan pesisir Manado hingga masa sekarang ini. Sebelum pengaruh kolonial, Manado dikenal dengan nama *manarow* dan *wenang* yang berada pada pesisir Teluk Manado. Efektivitas bandar Manado terlihat ketika suplai komoditas Beras dan beberapa hasil tangkapan laut disuplai hingga ke Singapura di abad ke-17.³⁹

Pada masa lebih lanjut, Manado menjadi semakin menarik, terutama sekitar abad ke-18 dan ke-19 di bawah pengaruh kolonial. Pembukaan bandar Manado berimplikasi positif bagi Minahasa dalam produksi komoditas dan infrastruktur di kawasan tersebut. Dibangunnya benteng, loji, dan kawasan perkampungan Eropa bermanfaat lebih baik untuk aktivitas ekonomi Manado.⁴⁰ Seperti dalam laporan kolonial yang ditulis oleh Moelsbergen:

we mogen aannemen dat de baaien van Amoerang, Manado, Kema en Belang herhaaldelijk zijn bezocht, zowel door inlandsche prauwen, als van javanen, Makassaren, Magindanauwers e.a., al door Chineesche jonken..... (Kita melihat beberapa kawasan pelabuhan; Amurang, Manado, Kema, dan Belang, yang penuh dengan perahu orang Jawa, Makassar, Mangindanu, dan juga beberapa *junk* Cina).

³⁹ Muhammad Nur Ichsan Azis, "Diaspora Dan Pembentukan Identitas Etnis Arab Di Kota Manado," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2020); Irfanuddin Wahid Marzuki, "Rise and Fall of Kema Port in Sulawesi Sea Trade During Colonial Period: Based on Infrastructure Data," *Kapata Arkeologi* 14, no. 1 (2018); Alex J. Ulaen, "Masyarakat Minahasa Pada Abad Ke-XIX: Sketsa Perubahan Dan Transformasi," *Antropologi Indonesia* 0, no. 51 (2014); Roger Allan Christian Kembuan, "Sejarah Kampung Pondol Dan Komunitas Eksil Muslim Di Kota Manado," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).

⁴⁰ Ilham Daeng Makkelo, *Kota Seribu Gereja* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 97–98.

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Kawasan Laut Sulawesi cukup layak disebut dalam jaringan niaga. Kapal dan *junk* Asia terlihat di Kawasan Laut Sulawesi dengan menyinggahi beberapa kawasan untuk mengumpulkan komoditas. Keberadaan kapal-kapal tersebut juga mengindikasikan bahwa daerah pesisir menjadi tempat para pedagang untuk membentuk dan membangun sebuah komunitas yang terikat dalam aktivitas niaga sehingga terjadi sebuah penataan ruang untuk mereka di daerah pesisir yang strategis.⁴¹

Jauh sebelum datangnya pengaruh Eropa, pengaruh Islam telah berkembang melalui beberapa jalur. Jika merujuk pada jaringan maritim Nusantara, Minahasa yang terkenal dengan empat bandar niaga, Manado, Kema, Belang, dan Amurang. Di kawasan Minahasa, proses konversi agama berimplikasi pada pola pemukiman penduduk. Dari literatur yang diperoleh mengindikasikan bahwa peran para pedagang Muslim yang membangun perkampungan daerah pesisir pantai Minahasa berlangsung selama beberapa tahapan. Daratan Minahasa terbagi atas beberapa periode dalam proses Islamisasi hingga abad ke-20 M.

Entry point dalam pengaruh Islamisasi di daratan Minahasa berawal dari Kawasan Laut Sulawesi dalam aktivitas niaga di masa lalu. Laut Sulawesi sebagai jalur utara poros niaga dan Islamisasi yang kemudian berimplikasi pada ruang dan lingkup niaga di masa itu. Posisi Minahasa yang berada di persimpangan Laut Sulawesi dan Selat Maluku menghubungkannya dengan para pelaut dari sisi Utara dan Timur Pulau Celebes.

Kawasan Manado adalah titik kumpul bagi para pelaut-peniaga dari berbagai daerah. Graafland menyebutkan sudah ada perkampungan Arab dan Muslim di pesisir Manado dan telah menjalin relasi dengan para pedagang lokal Minahasa dan Asing. Di sisi lain, Manado menawarkan daerah yang ramai sebagai sebuah daerah persinggahan bagi para pelaut-peniaga dari Bugis, Manado, Makassar dan Sulu. Catatan tersebut dapat ditelusuri dari naskah kuno Kesultanan Makassar dan Maluku yang masing-masing mencatatkan bahwa keduanya berpengaruh di sisi utara Pulau Sulawesi melalui aktivitas politik-ekonominya di abad ke-16.

Taule mencatatkan bahwa pengaruh Islam pertama kali terjadi di pesisir Manado sejak abad ke-17 melalui para tukang yang didatangkan oleh VOC untuk membangun benteng, *Nieuw Amsterdam*.⁴² Sedangkan catatan terbaru menunjukkan bahwa Islamisasi terjadi di Minahasa melalui pesisir Bandar Kema dan Bandar Belang sejak abad ke-16 melalui para pedagang Muslim yang diperkirakan berasal dari Arab. Literatur lainnya menuliskan bahwa kedatangan Islam di daratan Minahasa dipengaruhi oleh Pengaruh Islam dari jejaring Sumatera yang membangun relasi dengan Sulu hingga ke kawasan Laut Sulawesi. Seorang tokoh bernama Syarif Mansyur, utusan dari Sumatera, disebutkan menikahi seorang putri penguasa Mangindanao bernama Fatimah pada abad ke-15.⁴³ Hanya Sangihe dan Talaud yang merasakan Islamisasi dari kawasan Kesultanan Sulu yakni

⁴¹ Lapien, "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Masa."

⁴² Irfanuddin Wahid Marzuki, "Nisan Tua Di Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado," *Kapata Arkeologi* (2009).

⁴³ Muhammad Nur Ichsan Azis, *Islamisasi Di Kepulauan Sangihe* (Yogyakarta: Kepel Press, 2015).

dari pedagang dan keturunan dari Syarif Aulia Karim al-Makhdum.⁴⁴ Di Sangihe, Kedatuan Kendahe telah mengenal ajaran Islam yang dibawa oleh tiga Imam bernama Mahdum, Mas‘ud, dan Hadung. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahdum yang dikenal adalah seorang Syarif Awliya yang bernama Karim al-Makhdum dari daratan Sulu, Jolo.⁴⁵ Di Amurang, keberadaan Islam dipengaruhi oleh kedatangan orang-orang Bugis, Mandar, Makassar, Jawa, dan para pedagang Muslim Gorontalo yang menjalin hubungan niaga di Amurang. Menariknya, Islamisasi di Amurang dianggap memiliki hubungan erat dengan Gorontalo dan Manado serta peran tokoh yang diasingkan pemerintah kolonial sejak abad ke-19. Di Belang, keberadaan Islam dikenal melalui seorang keturunan Arab bernama Fares bin Jindan yang meninggal dan dikuburkan di Belang sejak abad ke-16. Dalam penuturan lisan masyarakat setempat, Fares bin Jindan adalah pedagang Arab yang sebelumnya menyinggahi Maluku, kemudian menyeberang ke Belang menggunakan kapal pengangkut komoditas dari Maluku.

Jaringan lain yang terhubung dengan proses Islamisasi di kawasan Minahasa adalah aktivitas pendidikan, pemikiran dan nilai budaya. Catatan menunjukkan bahwa jalur Islamisasi melalui jalur pendidikan baru dapat ditemukan di pesisir Manado sejak abad ke-19 melalui jaringan penyebar Islam dari tokoh-tokoh Melayu. Hal ini diperkuat melalui toponimi sebuah daerah di pesisir Manado yang dikenal dengan nama Singkil. Terdapat dua versi yang mengisahkan mengenai Kampung Singkil yang terletak di pesisir Manado. Kisah pertama menyebutkan bahwa nama Singkil berasal dari pengaruh orang-orang Melayu, Sumatera, yang intens mengunjungi Maluku melalui pesisir Manado. Mereka membangun pemukiman sementara, hingga membentuk sebuah perkampungan dengan nama Singkil yang diperkirakan dari asal daerah para pelaut-peniaga. Kisah kedua mengisahkan bahwa nama Singkil berasal dari bahasa Sangihe, *singkile*, yang berarti menyingkir, Ada juga yang menyebutkan berasal dari bahasa Bantik, *sikili* atau *sisikilan*, yang diartikan menyeberang atau rakit berjalan.⁴⁶ Meski beberapa versi berbeda yang muncul, kesimpulan yang kuat dapat dibuktikan ketika mencari relasi pemikiran dan pendidikan yang bertahan di Singkil Manado hingga saat ini. Data yang ditemukan adalah gerakan tarekat Syattariyah yang bertahan di Singkil hingga saat ini sebagai salah satu bukti bahwa keberadaan orang Melayu, Sumatera, di Manado.

Dalam dunia pendidikan jaringan Islamisasi di Minahasa diperoleh dari peran orang-orang Arab yang membangun kelompok komunal di pesisir Manado. Sebuah foto menunjukkan bahwa perkampungan Arab yang terbentuk di Manado sejak 1894 memperkuat bahwa saluran Islamisasi di Minahasa dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di masa itu. Meskipun pendidikan di masa itu belum melembaga, namun pendidikan Islam di Minahasa dihidupkan melalui jaringan pelaut-peniaga Arab yang bermukim di Minahasa. Hal ini juga dibuktikan di Kema melalui manuskrip alquran yang bertarikh 1219 H/1766 M.

Perkawinan campuran, amalgamasi, menjadi salah satu proses terbentuknya masyarakat muslim di Minahasa yang banyak terjadi sejak abad ke-19 M. Proses ini tidak

⁴⁴ Powell and Saleeby, "Studies in Moro History, Law and Religion."

⁴⁵ Azis, *Islamisasi Di Kepulauan Sangihe*.

⁴⁶ Wawancara Informan September 2018 di Kota Manado

lepas dari proses pengasingan para tokoh dan ulama besar dari Sumatera dan Jawa. Dalam perkembangannya, amalgamasi terjadi antara penduduk pribumi dengan para pendatang dari daerah lain. Misalnya dalam tradisi lisan masyarakat Muslim di Kema menceritakan bahwa pengasingan Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, dan beberapa ulama lainnya menciptakan satu keturunan muslim yang tersebar di kawasan Manado. Para perempuan Minahasa menikah dengan pendatang Muslim dan menjadi mualaf. Bahkan Babcock (1981) memperkuat bahwa terbentuknya masyarakat Muslim di Tondano, termasuk Manado, adalah hasil dari perkawinan campuran para pendatang Muslim dari kawasan lain di Nusantara. Para exile yang merupakan aktor penggerak terjadinya perubahan sosial di daerah asalnya harus mengalami pengasingan ke Minahasa melalui Kema (Carey, 2008: 638) sebagai bukti bahwa hegemoni politik-ekonomi Belanda mampu meredam ideologi agama.



Gambar 2. Perkampungan Arab di Manado; Manuskrip Al-Quran 1219 H/1776 M
 Sumber: KITLV A24 - Erepoort te Manado, opgericht door de Arabische bevolking, KITLV 11265; Koleksi Pribadi Penulis, 2017.

Lebih jauh lagi, faktor migrasi masyarakat Muslim dari berbagai kawasan di Nusantara menguatkan posisi kelompok masyarakat Muslim Minahasa. Dari pengaruh dan peran para pendatang dari Bugis, Makassar, Jawa, Gorontalo, dan para keturunan menunjukkan adanya interaksi kultural antara Islam dan kebudayaan lokal. Dalam praktik

pernikahan misalnya, pengaruh kebudayaan Islam cukup kuat ketika proses pernikahan akan berlangsung, terutama bagi masyarakat Muslim Minahasa.⁴⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses dan poros Islamisasi yang terjadi di Minahasa secara umum terjadi melalui berbagai macam saluran yang bersinggungan langsung dengan keseharian masyarakat. Pada titik ini, aktivitas niaga menjadi titik poin dalam proses awal persebaran ajaran dan pengaruh Islam di Minahasa yang kemudian berdampak lebih jauh pada praktik-praktik kultur serta warisan peradaban Islam di Minahasa.

Warisan dan Peradaban Islam di Minahasa: Toleransi dan Moderasi

Berbicara mengenai warisan Islamisasi dan peradabannya di Minahasa setidaknya memunculkan berbagai persepsi mengenai Islamisasi itu sendiri. Terdapat berbagai fakta yang menunjukkan hal tersebut. Selain faktor arkeologis, fakta sosiologis juga mengindikasikan munculnya warisan peradaban Islam di Minahasa. Eksistensi Islam di Minahasa dapat ditelusuri melalui jaringan masyarakat Muslim yang tersebar di berbagai kawasan seperti Kampung Arab, Kampung Islam, Jawa-Tondano, dan Kema. Munculnya kawasan perkampungan tersebut tidak lepas dari proses dan pola interaksi kultural dan warisan peradaban Islam di Minahasa cukup kuat. Di atas telah dideskripsikan secara singkat mengenai proses dan poros Islamisasi di Minahasa yang menjadi saluran-saluran dalam bertahannya pengaruh Islam di kawasan tersebut.

Warisan peradaban Islam yang bertahan di Minahasa adalah sebuah proses akulturasi dan asimilasi, bahkan inkulturasi kebudayaan yang menyebar di tengah masyarakat.⁴⁸ Catatan singkat menunjukkan bahwa budaya Islam yang berpengaruh adalah proses integrasi alamiah antara masyarakat dan sistem keseharian yang terjadi di Minahasa.⁴⁹ Pada akhirnya, praktik berbudaya masyarakat mengalami penyesuaian antara komunitas mayoritas dan minoritas di daratan Minahasa.

Pengaruh dan peran para pelaut-peniaga Arab di Minahasa tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu kelompok yang memperkenalkan budaya Islam. Tradisi Arab dihidupkan oleh mereka melalui kegiatan sehari-hari, terutama pada unsur yang mengandung nilai adat. Di satu sisi, keberadaan orang Arab juga secara perlahan mengubah pola pikir masyarakat lokal melalui ajaran agama. Praktik-praktik beragama yang dianggap memiliki unsur-unsur magis perlahan mengubah cara pandang masyarakat tentang alam gaib dan kekuatan supranatural. Sistem agama tradisional mengalami proses asimilasi, sehingga masyarakat mampu menerima ajaran agama 'baru' tersebut sebagai cara pandang dan pedoman mereka.⁵⁰

⁴⁷ Rosdalina Bukido and Ismail Suardi Wekke, *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara Dan Gorontalo* (Indonesia: Samudra Biru, 2021).

⁴⁸ Irfanuddin Wahid Marzuki, "Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi," *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (2020).

⁴⁹ Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19"; Wardiah Hamid, "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa," *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014).

⁵⁰ Tumenggung Sis and dkk., *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara* (Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1980); Anon., *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara* (Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978).

Posisi Minahasa menjadi salah satu alasan pemertahanan kultur Islam hingga masa sekarang. Praktik-praktik yang berunsur Islam, meskipun bersinggungan dengan budaya Arab dan Jawa, menjadi salah satu kultur yang masih dipertahankan di tengah masyarakat. Di Minahasa, tepatnya Tondano, terdapat komunitas Jawa-Tondano yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi dan kultur Islam yang mengalami proses akulturasi di Nusantara berkembang cukup baik di Minahasa. Di Minahasa, tradisi barzanji dan hadrah menjadi penanda identitas masyarakat Muslim. Meskipun dikenal dengan pengaruh Arab, namun tradisi dan kultur tersebut menjadi bagian yang identik dengan masyarakat Muslim Minahasa.⁵¹

Keberadaan masyarakat Muslim di Nusantara berimplikasi pada kultur masyarakat di Minahasa. Terjadi pergumulan budaya, kultur, bahasa, hingga pengaruh ideologi yang kemudian menjadi warisan masyarakat Muslim Minahasa hingga saat ini. Dalam catatan literature menunjukkan bahwa pembangunan kota di Minahasa tidak lepas dari peran para pendatang, terutama para pedagang Muslim di kawasan pesisir pantai Minahasa. Salah satu bukti kuat pengaruh masyarakat Muslim di kawasan pesisir pantai adalah pembangunan pemukiman Muslim dan rumah ibadah. Masjid tersebut dikenal dengan nama Fathul Mubien yang kemudian menjadi bukti arkeologis keberadaan pengaruh Islam di Minahasa yang dibangun sejak abad ke-18 M.

Di Minahasa Utara, Kema dan sebagian daerah Tonsea, ajaran Islam berkembang cukup masif. Proses ini tidak lepas dari warisan peradaban dalam aktivitas jejaring maritim Nusantara. Terbentuknya perkampungan Muslim di Kema menjadi bukti kuat pengaruh peradaban Islam. Tidak hanya pada pembentukan perkampungan, tradisi dan budaya Islam juga mengalami proses asimilasi dan akulturasi dengan penduduk lokal di Minahasa Utara. Tradisi *hadrah* yang berkembang di Minahasa menjadi bukti warisan pengaruh Islam. Bahkan dalam praktik perkawinan, beberapa tradisi Islam dipertahankan dalam prosesi perayaan perkawinan masyarakat Muslim di Kema.

Lebih jauh lagi, peran para *exile* dari berbagai kawasan memperkuat proses bertahannya tradisi Islam di Minahasa. Keberadaan mereka tidak lepas dari aktivitas politik-ekonomi pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 untuk meredam pengaruh Islam di tengah masyarakat Muslim yang sedang bergejolak. Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, Imam Bonjol, hingga Abdurrahman As-Seggaf menjadi tokoh-tokoh Muslim yang diasingkan ke Minahasa akibat dari kebijakan tersebut. Hal ini dapat ditelusuri dari laporan *cabinet circulaire* beranotasi tahun 1850 no. 14 mengenai aktivitas politik-ekonomi pemerintah Hindia Belanda di Minahasa⁵² untuk menutupi kerugian kas akibat konflik yang terjadi di Nusantara.

Di Kota Manado, bukti arkeologis peninggalan pengaruh Islam cukup banyak ditemukan. Beberapa makam Arab bertarikh abad ke-19 banyak ditemukan di Manado

⁵¹ Rosijanih Arbie and Leika M.V. Kalangi, *Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jaton Di Minahasa, Sulawesi Utara, Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011); Salmin Djakaria, "Pola Pengasuhan Anak Dan Proses Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Ajaran Islam Di Kampung Jawa-Tondano," *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018); Timothy George Babcock, "Religion and Cultural Identity In Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia," *ProQuest Dissertations and Theses* (1981); Atamimi et al., "Jama'ah Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism," *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 2 (2020).

⁵² "ANRI: November 1904, Gst AG. 588/05. 1904," n.d.

yang dianggap sebagai penyebar Islam dan tokoh-tokoh berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Kota Manado hingga saat ini.⁵³ Selain itu, nisan salah seorang ulama dari Jawa Barat juga menjadi salah satu bukti kuat arkeologis perkembangan Islam di Kota Manado.⁵⁴ Pendidikan juga menjadi warisan peradaban Islam di Minahasa. Berkembangnya lembaga pendidikan Islam formal dan non-formal tidak lepas dari kebutuhan masyarakat Muslim di Minahasa. Beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah *al-khairāt* menjadi fenomena tersendiri dalam perkembangan Islam di Minahasa.⁵⁵ Tidak hanya itu, di pedalaman Minahasa, lembaga pendidikan non-formal juga berkembang melalui rumah-rumah ibadah yang dibangun oleh para penyebar Islam. Akibatnya, beberapa lembaga Islam menjadi wadah yang cukup efektif untuk mempertahankan eksistensi masyarakat Muslim di Minahasa. Dalam dunia pendidikan tersebut, bahasa dan kesenian Islam diajarkan oleh para pengajar Muslim. Di samping itu, mereka juga diajarkan baca-tulis, terutama membaca al-qur'an, untuk pendalaman ajaran Islam.

Praktik lainnya yang mempengaruhi perkembangan Islam dan warisan peradaban Islam di Minahasa adalah *medaeng*. Dalam praktiknya, *medaeng* dimaknai sebagai praktik sedentarisisme atau melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Praktik ini dilakukan oleh masyarakat di Minahasa, termasuk masyarakat Muslim, ketika melakukan aktivitas jaringan niaga maritim. Akibatnya, beberapa perkampungan Muslim tumbuh dan berkembang di beberapa kawasan Minahasa seperti Belang, Kema, Amurang, Manado, dan Tondano.

Lebih jauh lagi pada praktik dan relasi sosial, masyarakat di Minahasa memahami dan memaknai arti dari nilai-nilai utama dari warisan yang telah terjalin selama ini. Masyarakat Muslim dan Kristen hidup berdampingan dengan nilai-nilai sosial yang saling mengeratkan satu sama lain. Praktik hidup berdampingan dengan nilai toleransi ditunjukkan dengan adanya praktik *mapalus* atau gotong royong di tengah-tengah masyarakat. *Mapalus* identik dengan siklus kehidupan masyarakat di Minahasa yang juga berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Semboyan "Torang Samua Basudara" dan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" menjadi penanda bahwa agama bukan menjadi penyekat antar sesama, melainkan sebagai pengikat persaudaraan. Tidak hanya sampai di situ, peran pemuka agama dan para pemuda juga turut menjadi penanda bahwa agama tidak hanya sebagai simbol semata, melainkan sebagai bagian yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kajian Muslim di Minahasa merupakan sebuah ranah akademik yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kawasan Minahasa dalam catatan sejarah memiliki hubungan erat dengan masyarakat Muslim dari berbagai daerah di Nusantara. Letak strategis Minahasa yang berada dalam jaringan lalu lintas niaga membawa kawasan ini menjadi salah satu

⁵³ Marzuki, "Nisan Tua Di Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado."

⁵⁴ Almunawar Bin Rusli, "Syekh Muhammad Arsyad Thawil 1851-1934: Perjumpaan Ulama Banten Dengan Jemaat Kristen Minahasa," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).

⁵⁵ Lisa Aisyah Rasyid, "Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018).

daerah persinggahan yang baik untuk para pedagang, termasuk bagi para pedagang Muslim.

Masyarakat Muslim yang datang ke Minahasa mempengaruhi perkembangan tata letak kota di kawasan pesisir pantai. Di Manado, Kema, Amurang, dan Belang, perkampungan Muslim berkembang mengikuti zaman dan hingga sekarang ini masih bertahan. Mereka menghidupkan tradisi dan kebudayaan masyarakat Muslim di tengah pengaruh kebijakan politik Hindia Belanda yang bersinggungan dengan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat Muslim di Minahasa berimplikasi pada pertumbuhan dan pemertahanan kultur masyarakat Muslim yang dikenal hingga sekarang ini.

Poros niaga dan ekonomi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan masyarakat Muslim di Minahasa. Mereka tidak hanya sekedar berkunjung untuk berniaga, namun juga membangun pemukiman Muslim di daerah pesisir pantai. Pada proses selanjutnya, mereka juga membangun rumah ibadah, lembaga pendidikan, hingga bertahannya kultur masyarakat Muslim di Minahasa. Tidak hanya bukti sosial, namun bukti-bukti arkeologis juga memperkuat bahwa peran dan pengaruh Islam di Minahasa pernah berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat di Minahasa hingga sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Anon. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*. Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978.
- Arbie, Rosijanih, and Leika M.V. Kalangi. *Hadrah Dalam Multikultur Masyarakat Jatun Di Minahasa, Sulawesi Utara, Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Atamimi, Abdul Basit, Mulyana, and Siti Nurhasanah. "Jama'ah Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism." *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 2 (2020).
- Azis. "Islamisasi Nusantara Perspektif Naskah Sejarah Melayu." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 16, no. 1 (2016).
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Diaspora Dan Pembentukan Identitas Etnis Arab Di Kota Manado." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 4, no. 1 (2020).
- — —. "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 1 (2019).
- — —. *Islamisasi Di Kepulauan Sangihe*. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.

- Babcock, Timothy George. "Religion and Cultural Identity In Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia." *ProQuest Dissertations and Theses* (1981).
- Bleeker, Pieters. *Reis Door de Minahassa En Den Molukschen Archipel Gedaan in de Maanden September En October 1885 in Het Gevolg van Den Gouverneur Generaal Mr. A. J. Duymaer van Twist*. Vol. 1. Batavia: Lange, 1856.
- Borschberg, Peter. *The Singapore and Malacca Straits: Violence, Security and Diplomacy in the 17th Century*. Singapore: University of Hawai'i Press, 2010.
- Bukido, Rosdalina, and Ismail Suardi Wekke. *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara Dan Gorontalo*. Indonesia: Samudra Biru, 2021.
- Djakaria, Salmin. "Pola Pengasuhan Anak Dan Proses Internalisasi Nilai Budaya Berbasis Ajaran Islam Di Kampung Jawa-Tondano." *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018).
- Drewes, G.W.J. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (2020).
- Hall, Kenneth R. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. University of Hawai'i Press, 2019.
- Hall, Kenneth R., and Anthony Reid. "Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power and Belief." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 37, no. 2 (1994).
- Hamid, Wardiah. "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa." *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014).
- Hamka. *Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Pesisir Sumatera Utara*. dalam Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. Jakarta: Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, 1963.
- Hamzah, Suharman, Asad Abdur Rahman, Reza Saputra, and Evi Aprianti. "Development of New Port in Minahasa Utara: A-Pre Feasibility Study." *AIP Conference Proceedings* 1903 (2017).
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif, 1993.
- Henley, David. "Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930." *International Asienforum* 37, no. 1-2 (2006).

- Johns, A. "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism." *The Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993).
- — —. "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History." *Journal of Southeast Asian History* 2, no. 1 (1961).
- Kembuan, Roger Allan Christian. "Sejarah Kampung Pondol Dan Komunitas Eksil Muslim Di Kota Manado." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020).
- Kuntowijoyo. "Pengantar Ilmu Sejarah." *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan* (2013).
- Lapian, Adrian B. "Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries." *Moussons*, no. 7 (2004).
- — —. "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Masa." *Buletin Al-Turas* 2, no. 3 (2018).
- — —. "Sejarah Nusantara, Sejarah Bahari." *an Inauguration Ceremony as Professor at the Faculty of Letters UI (University of Indonesia) in Jakarta* (1991).
- LeRoy, James A., Emma Helen Blair, and James A. Robertson. "The Philippine Islands, 1493-1898." *The American Historical Review* 11, no. 3 (1906).
- Lombard, Denys. "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia)." *Le Carrefour Javanais* (n.d.): 2008.
- Lopez, A.C. "Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900." Doctoral Thesis, Leiden University, 2018.
- Makaliwe, W. "A Preliminary Note On Genealogy and Interneriage In the Minahasa Regency, North Sulawesi." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 137, no. 2/3 (1981): 244-258.
- Makkelo, Ilham Daeng. *Kota Seribu Gereja*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. "Nisan Tua Di Kompleks Pekuburan Islam Tuminting, Manado." *Kapata Arkeologi* (2009).
- — —. "Pengaruh Kebudayaan Islam Di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi." *Forum Arkeologi* 33, no. 1 (2020).
- — —. "Perkembangan Struktur Tata Ruang Kota Pantai Dan Kota Pedalaman Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1789-1945." Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2019.
- — —. "Rise and Fall of Kema Port in Sulawesi Sea Trade During Colonial Period: Based on Infrastructure Data." *Kapata Arkeologi* 14, no. 1 (2018).

- Milone, Pauline Dublin. *Urban Area in Indonesia: Administrative and Census Concepts*. Berkeley: University of California, 1996.
- Molsbergen, E.C. Goedee. *Geschiedenis van Den Minahasa Tot 1829*. Land Archivaris: Landsdrukkerij-Weltevreden, 1928.
- Palar, H.B. *Wajah Lama Minahasa*. Bogor: Yayasan Gibbon, 2009.
- Powell, Ifor B., and Najeeb M. Saleeby. "Studies in Moro History, Law and Religion." *Pacific Affairs* 52, no. 1 (1979).
- Rasyid, Lisa Aisyiah. "Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018).
- Rusli, Almunawar Bin. "Syekh Mohammad Arsyad Thawil 1851-1934: Perjumpaan Ulama Banten Dengan Jemaat Kristen Minahasa." *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).
- Sis, Tumenggung, and dkk. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Indonesia: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1980.
- Suarez, Thomas. *Early Mapping of the Pacific: The Epic Story of Seafarers, Adventurers and Cartographers Who Mapped the Earth's Greatest Ocean*. Singapore: Tuttle Publishing, 2013.
- Sulistiyono, Singgih Tri. "Paradigma Maritim Dalam Membangun Indonesia: Belajar Dari Sejarah." *Lembaran Sejarah* 12, no. 2 (2016).
- Syahid, A, and J M Tulung. "Minahasa Dan Nusa Utara: Sebuah Episentrum Eksplorasi Studi Sosio-Religio-Etnografis Pada Tingkat Lanjut." *Tumou Tou* (2016).
- Ulaen, Alex J. "Laut Yang Menyatukan: Mengungkap Ruang-Jejaring Laut Maluku." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017).
- — —. "Masyarakat Minahasa Pada Abad Ke-XIX: Sketsa Perubahan Dan Transformasi." *Antropologi Indonesia* 0, no. 51 (2014).
- Wigboldus, Jouke S. "A History of the Minahasa c. 1615-1680." *Archipel* 34, no. 1 (1987).
- WM, Abdul Hadi, Azyumardi Azra, Jajat Burhanudin, Muhammad Hisyam, Setyadi Sulaiman, and Taufik Abdullah. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 1, Akar Histori Dan Awal Pembentukan Islam*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Zuhdi, Susanto. "Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century." *Journal of Maritime and National Integration* 2, no. 1 (2018).

“ANRI: November 1904, Gst AG. 588/05. 1904,” n.d.

“Memorie Wegens Den Presenteren Staat van Zaken in de Moluccas, Opgesteld door Jan Elias van Millendonk, Afgaande Gouverneur En Directeur van Ternate,” July 20, 1756. NA VOC inv. 1.04.02, inv. 8163.

“Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824,” no. 10 (June 14, 1824).

“Staatsblad van Nederlandsch Indie 1824,” no. 28a (1939).

“Ternatse Advisen,” September 18, 1792. NA VOC 1.04.02, inv. 3957.